

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Studi mengenai *Freemasonry* sebagai sebuah gerakan keagamaan merupakan fenomena menarik. Massimo Introvigne mengungkapkan bahwa *Freemasonry* merupakan *new religious movements* berpengaruh di dunia, bahkan beberapa gerakan keagamaan baru lainnya yang lahir kemudian banyak mengadopsi, memiliki kemiripan, serta dianggap memiliki ‘akar masonik’.<sup>1</sup> Banyak pihak yang kontra terhadap *Freemasonry* seperti gerakan anti kultus dalam agama Kristen, menganggap *Freemasonry* sebagai ‘kultus’ yang sering kali dihubungkan dengan Okultisme dan Satanisme.

Dalam perspektif Sosiologi Agama, istilah “gerakan agama baru” menggambarkan agama-agama non-arus utama, yang digunakan untuk menggantikan istilah ‘kultus’ yang dianggap merendahkan atau menghina serta ajarannya dianggap aneh atau sesat.<sup>2</sup> Oleh karena itu, *Freemasonry* merupakan gerakan kontroversial karena berhadapan dengan kelompok agama ‘arus utama’. *Freemasonry* bahkan sampai melahirkan Gerakan Anti-Masonik (*Anti-Masonic Movement*), termasuk gerakan politik melalui Partai Anti-Masonik (*The Anti-Masonic Party*) yang mendapatkan pengikut di semua kota utama Amerika, dengan tujuan menjauhkan jabatan politik dari pendukung *Freemasonry*.<sup>3</sup> Partai Anti Masonik menjadi organisasi politik berpengaruh antara tahun 1827 sampai 1836 di Amerika Serikat dan berhasil memperoleh suara berjumlah 340.800 pemilih.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Massimo Introvigne merupakan seorang akademisi Sosiologi Gerakan Keagamaan di Pontifical Salesian University, Torino, Italia, sekaligus merupakan direktur Center for Studies on New Religions (CESNUR). Massimo Introvigne, “Freemasonry and New Religious Movements,” in *Handbook of Freemasonry* (Leiden: Brill, 2014), 306, [https://doi.org/10.1163/9789004273122\\_017](https://doi.org/10.1163/9789004273122_017).

<sup>2</sup> Retno Sirnopati, “New Religious Movement: Melacak Spiritualitas Gerakan Zaman Baru Di Indonesia,” *Tsaqofah* 18, no. 02 (December 2020): 167, <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v18i02.3657>.

<sup>3</sup> Walter R Houghton, *Conspicuous of the History of Political Parties and the Federal Government* (Indianapolis: Granger, Davis & co., Owners and Publishers, 1880), 18.

<sup>4</sup> *New England Anti-Masonic Almanac for the Year of Our Lord 1833* (Boston: William Souther, 1832).

Freemasonry dalam konteks Asia Tenggara menunjukkan pengaruhnya pada berbagai kontestasi masa Kolonialisme maupun setelahnya. Kajian Freemasonry di Filipina menunjukkan bahwa organisasi ini bukanlah sekadar klub sosial bagi orang-orang Eropa, melainkan sebuah wadah intelektual yang memengaruhi pemikiran para tokoh pergerakan nasional. Francis A. Gealogo, dalam studinya mengenai Apolinario Mabini, salah satu arsitek Revolusi Filipina, menemukan adanya paralel yang kuat antara ajaran Masonik dengan gagasan-gagasan kenegaraan Mabini.<sup>5</sup> Gealogo berargumen bahwa prinsip-prinsip Masonik menjadi fondasi bagi program konstitusional yang dirancang oleh Mabini, dan menyatakan bahwa paralelisme ini merupakan indikasi pengaruh Freemasonry. Selain itu, pada akhir abad 19, tokoh-tokoh seperti Miguel Morayta, seorang *Grand Master* dari Spanyol, secara aktif mendukung aspirasi kaum terpelajar Filipina dan elite lokal yang menunjukkan jaringan transnasional yang memiliki implikasi politik.<sup>6</sup>

John T. Sidel dalam studi revolusi di Asia Tenggara, menunjukkan peran Freemasonry dalam konteks Filipina melalui konflik transnasional, yaitu "perang budaya yang mengadu Ultramontanisme Katolik melawan Liberalisme, Republikanisme, dan Freemasonry."<sup>7</sup> Berbeda dengan di Hindia Belanda atau Vietnam di mana Loji Masonik cenderung sejalan dengan kebijakan etis kolonial, di Filipina, Freemasonry memiliki posisi yang jauh lebih subversif. Sidel menegaskan, di Manila dan pedalamannya, kaum Mason pada tahun 1890-an adalah orang Filipina, dan mengingat janji kemajuan liberal dan republikan yang belum terpenuhi yang diwakili oleh kaum Mason, mereka membawa serta potensi persaudaraan revolucioner. Temuan Sidel menggarisbawahi urgensi penelitian ini bahwa di Filipina Loji Masonik menjadi wadah bagi "persaudaraan revolucioner" karena konteks pertarungannya dengan kekuasaan gereja yang mapan.

---

<sup>5</sup> Francis A.; Gealogo, "Masonic Parallels in Mabini's True Decalogue and Constitutional Program," *Philippine Studies: Historical and Ethnographic Viewpoints* 67, no. 1 (April 2019), <https://doi.org/10.13185/2244-1638.1004>.

<sup>6</sup> Miguel A. Bernad and S. Pedro, "Brent, Herzog, Morayta and Aglipay," *Philippine Studies: Historical and Ethnographic Viewpoints* 8, no. 3 (1960), <https://philippinestudies.net/ojs/ps/article/view/3162>.

<sup>7</sup> John T. Sidel, *Republicanism, Communism, Islam: Cosmopolitan Origins of Revolution in Southeast Asia* (Ithaca, New York: Cornell University Press, 2021), 45–71, <https://lcnn.loc.gov/2020043164>.

Kajian Harper mengenai ruang sosial di Asia Tenggara pada era kolonial, mengidentifikasi Freemasonry sebagai “masyarakat rahasia kekaisaran” yang lojinya berperan penting sebagai “pusat sosial bagi komunitas perintis.” Di Malaya dan Singapura, Freemasonry secara aktif merangkul elite lokal.<sup>8</sup> Kasus Sultan Ibrahim dari Johor, yang diinisiasi masuk Freemasonry pada tahun 1919 dan kemudian menjadi *Master* di lojinya, menjadi bukti nyata. Sebuah publikasi Loji Johor bahkan mencatat dengan bangga bahwa universalitas Freemasonry telah menarik minat kalangan Muslim. Kajian mengenai Freemasonry di Mesir, menunjukkan bahwa loji-loji Masonik berfungsi sebagai tempat pertemuan bagi politisi dari berbagai spektrum politik untuk bertukar ide dan pandangan tentang situasi ekonomi dan politik yang berlaku di negara tersebut.<sup>9</sup> Temuan Harper menunjukkan bahwa di belahan lain Asia Tenggara, Freemasonry tidak hanya menjadi wadah bagi kaum nasionalis, tetapi juga menjadi alat bagi elite tradisional seperti para Sultan untuk memperkuat aliansi mereka dengan kekaisaran Inggris sekaligus membangun status baru di dalam masyarakat lokal.

Kajian mengenai interaksi antara elite pribumi dengan Freemasonry juga dilakukan oleh Frank J. Karpiel. Dalam studinya mengenai Freemasonry di Hawaii pada abad ke-19, menunjukkan bagaimana kaum bangsawan Hawaii secara aktif memanfaatkan Freemasonry sebagai alat untuk memperkuat monarki mereka dan melawan tekanan Kolonialisme. Karpiel menyoroti bagaimana tiga dari lima raja Hawaii bergabung dengan Loji Masonik, bukan sebagai bentuk penyerahan diri pada budaya Barat, melainkan sebagai sebuah strategi sadar. Ia mengidentifikasi fenomena ini sebagai “*Civic Masonry*” yaitu manifestasi publik dan privat dari Freemasonry yang secara spesifik memperkuat monarki Hawaii. Menurutnya, kisah ini adalah sebuah fragmen sejarah Hawaii yang tak terungkap yang menerangi cara-cara para pemimpin pribumi memanfaatkan bentuk-bentuk budaya Barat dalam

---

<sup>8</sup> T. N. Harper, “Globalism and the Pursuit of Authenticity: The Making of a Diasporic Public Sphere in Singapore,” *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia* 12, no. 2 (1997): 273–74.

<sup>9</sup> Karim Wissa, “Freemasonry in Egypt 1798-1921: A Study in Cultural and Political Encounters,” *Bulletin (British Society for Middle Eastern Studies)* 16, no. 2 (1989): 155–56, <https://doi.org/10.2307/195148>.

upaya mereka untuk melawan penjajahan.<sup>10</sup> Temuan ini menarik karena menunjukkan bahwa di Pasifik, elite pribumi menggunakan Freemasonry sebagai sarana untuk menegosiasikan kekuasaan dan mempertahankan kedaulatan.

Meskipun diliputi kontroversi dan citra misterius, daya tarik Freemasonry terletak pada filosofi dan struktur internalnya yang unik. Organisasi ini mengklaim diri sebagai persaudaraan etis yang berlandaskan prinsip moral universal, tanpa memandang ras, agama, atau status sosial anggotanya, yang pada zamannya merupakan sebuah pemikiran progresif. Melalui ritual simbolis, Freemasonry menawarkan jalur inisiasi dan pengembangan diri yang, menurut mereka, bertujuan membuat orang baik menjadi lebih baik. Freemasonry bagi penganutnya dikenal menekankan pencerahan batin, pencarian kebenaran, dan filantropi, yang menarik berbagai individu dari beragam latar belakang, termasuk para intelektual, bangsawan, hingga politisi.

Fiona Smith menyebutkan bahwa *new age movement* di Barat memiliki silsilah pencerahan spiritualitas okultis yang dijaga pada *Freemasonry* abad 18 sampai 19 M, dan dianggap mengganggu Kristen selama berabad-abad.<sup>11</sup> Kevin J. Christiano menyebutkan bahwa *Freemasonry* termasuk gerakan agama dan kuasi religius telah berkontribusi dalam mempengaruhi atau dipengaruhi agama sipil (*civil religion*) di Amerika Serikat.<sup>12</sup> Dampaknya terhadap berbagai gerakan keagamaan serta kontroversinya terhadap agama-agama arus utama mapan, menjadikan *Freemasonry* menarik dikaji. Dalam perspektif Katolik, Garraghan menyebutkan bahwa eksistensi *Freemasonry* pernah menjadi polemik sehingga disematkanlah istilah *irreligion*.<sup>13</sup> Dalam perspektif Muslim, Bahri mengungkapkan

---

<sup>10</sup> Frank Karpiel, “Freemasonry, Colonialism, and Indigenous Elites,” Proceedings of the American Historical Association, Ramapo College: American Historical Association, 2001, 359.

<sup>11</sup> Fiona Smyth, “New Age to Postmodern Age: The Cultural Location of Metaphysical Belief” (Dublin City University, 2001).

<sup>12</sup> Kevin J. Christiano, William H Swatos, and Peter Kivisto, *Sociology of Religion: Contemporary Developments* (Maryland: Rowman & Littlefield, 2016).

<sup>13</sup> Gilbert Joseph Garraghan (1871–1942) adalah seorang sejarawan terkemuka dan anggota Serikat Jesus (Yesuit) asal Amerika. Ia dikenal atas penelitian ekstensifnya tentang sejarah Katolik dan aktivitas Yesuit di Amerika Serikat. Garraghan memperoleh gelar doktor sejarah dan menjabat sebagai profesor di beberapa universitas, dengan fokus utama pada metodologi sejarah dan arsiparsip keagamaan. G J Garraghan, *The Jesuits of the Middle United States*, no. v. 2 (America Press, 1938), 38.

bahwa Muslim Indonesia memiliki pandangan negatif terhadap *Freemasonry* yang seharusnya dipahami sebagai organisasi yang lahir dalam konteks Eropa dan untuk konsumsi masyarakat Eropa.<sup>14</sup> *Freemasonry* juga menarik karena berkaitan dengan aktifitas beberapa organisasi filantropi dunia seperti *Lions Club* dan *Rotary Club*, yang mengedepankan kemanusiaan, namun Al-Azhar pernah mengeluarkan larangan untuk Muslim mengikuti organisasi tersebut pada tahun 1984.

*Freemasonry* merupakan perkumpulan rahasia terbesar di dunia, yang disebarluaskan bersamaan dengan kekuasaan Kerajaan Inggris dan popular di bawah negara yang sebelumnya berbentuk kerajaan atau kekaisaran.<sup>15</sup> *Freemasonry* merupakan ajaran dan praktik ordo persaudaraan rahasia yang bernama *Free and Accepted Mason*. *Freemasonry* merupakan evolusi dari perkumpulan serikat tukang batu (*mason*) dan pembangun katedral pada Abad Pertengahan yang kemudian mulai menerima keanggotaan kehormatan. Dari serikat pekerja tukang batu tersebut, kemudian lahirlah *Freemasonry* simbolis atau disebut juga *Freemasonry* spekulatif modern yang eksis pada abad 17 dan 18, yang mengadopsi ritus dan ornamen ordo religius kuno serta persaudaraan Ksatria Templar.<sup>16</sup> Secara formal, didirikanlah loji agung pertama di Inggris tahun 1717 yang merupakan asosiasi loji-loji masonik yang sebelumnya sudah berdiri.

*Freemasonry* dari Inggris kemudian menyebar ke seluruh Eropa Daratan pada abad ke-18, terutama setelah masuk ke Perancis sekitar tahun 1720-an. Didirikanlah Loji Agung *Nederland* tahun 1756 sebagai awal formalisasi organisasi *Freemasonry* di Belanda yang kelak menjadi titik awal masuknya *Freemasonry* ke Hindia Belanda (Nusantara). Rien Heijdanus menulis disertasi mengenai faktor-faktor yang memotivasi individu untuk bergabung dengan *Freemasonry* Belanda dan menetap dalam keanggotaannya.<sup>17</sup> Penelitian tersebut memberikan preferensi

---

<sup>14</sup> Media Zainul Bahri, “Gagasan Pluralisme Agama Pada Kaum Teosofi Indonesia (1901-1933),” *Ulamuna* 17, no. 2 (November 2017): 387–420, <https://doi.org/10.20414/ujis.v17i2.168>.

<sup>15</sup> Jacob E. (Chairman of the Board) Safra and Jorge (President) Aguilar-Cauz, *Britannica Encyclopedia of World Religions* (Chicago: Encyclopaedia Britannica, Inc., 2006), 359.

<sup>16</sup> Safra and Aguilar-Cauz, 359.

<sup>17</sup> Rien Heijdanus, “Wat Beweegt Iemand Om Vrijmetselaar Te Worden En Te Blijven? Proeve Van Een Sociaal-Wetenschappelijk Onderzoek Naar De Nederlandse Vrijmetselaar” (Universiteit Leiden, 2014).

mengenai bagaimana karakteristik religius individu untuk mengungkap *Freemason* dari kalangan elit bumiputera yang dipengaruhi Kolonialisme Belanda. Seiring dengan kolonialisasi di Hindia Belanda serta eksistensi para *Freemason* dari Belanda, *Freemasonry* berkembang hingga memiliki sekitar 25 loji di berbagai kota, dengan jumlah anggota mencapai lebih dari 1.500 orang.<sup>18</sup>

Diantara 1.500 orang *Freemason* di Hindia Belanda yang didominasi oleh orang Belanda, terdapat juga kaum bumiputera. Secara khusus, priyayi merupakan kelompok yang menjadi target *Freemasonry* dari kalangan bumiputera. Priyayi dipilih menjadi bagian dari kolonialisasi, yang juga merupakan *partner* dalam menjalankan roda kekuasaan Belanda.<sup>19</sup> Posisi kelompok priyayi bagi Belanda sangat strategis karena dapat berperan sebagai perantara juga sebagai pelaksana bagi berbagai kebijakan dan penerapan aturan yang diputuskan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Priyayi juga berperan dalam pengelolaan pemerintahan di Hindia Belanda, maupun untuk menjalankan berbagai aturan yang diputuskan oleh Kerajaan Belanda.<sup>20</sup> Ekspansi *Freemasonry* pun ekspansi *Freemasonry* tidak hanya terpusat di kota besar seperti Batavia atau Bandung, namun juga meluas ke wilayah Priangan lainnya, seperti Cirebon, Karawang, Tasikmalaya, dan Sukabumi, menunjukkan upaya sistematis untuk menjangkau dan menginisiasi elit lokal di luar pusat-pusat kolonial utama.

Relasi antara *Freemasonry* dengan priyayi tidak dibahas secara mendalam oleh Savitri Prastiti Scherer, peneliti yang mendalami kajian mengenai kaum priyayi pada masa Kolonialisme Belanda. Padahal, menurut Poeze, *Freemasonry* juga memberikan pendidikan dan pengembangan pemikiran Priyayi untuk mendukung proses transformasi dan rekrutmen nilai-nilai asing dalam masyarakat tradisional. Poeze pun memuji kemajuan pemikiran Paku Alam V yang berani membesarakan anaknya hingga mengirimnya ke Belanda. Paku Alam V mengatakan

---

<sup>18</sup> T Stevens, *Tarekat Mason Bebas Dan Masyarakat Di Hindia Belanda Dan Indonesia, 1764-1962* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004).

<sup>19</sup> Savitri Prastiti Scherer, *Keselarasana Dan Kejanggalan Pemikiran-Pemikiran Priyayi Nasionalis Jawa Abad XX* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985).

<sup>20</sup> Scherer.

ini adalah keputusan berani yang memiliki pengaruh besar pada ide-ide masonik untuk kemajuan di tanah koloni.<sup>21</sup>

Gagasan "kemajuan" yang diusung oleh Freemasonry, sejalan dengan cita-cita Pencerahan, menawarkan sebuah diskursus baru bagi kaum priyayi di tengah dominasi tradisional. Konsep ini, yang mencakup rasionalitas, universalisme, dan kemajuan sosial, menjadi menarik bagi priyayi yang mulai terbuka terhadap modernitas Barat. Keterlibatan priyayi dalam Freemasonry dapat dilihat sebagai upaya mereka untuk mengadopsi elemen-elemen modernitas yang dianggap progresif, sambil tetap menjaga posisi mereka dalam struktur sosial. Oleh karena itu, studi tentang Freemasonry di Bandung dan Priangan, terutama dalam kurun waktu 1896-1942, penting untuk memahami dinamika pergumulan antara elit priyayi Sunda, ide-ide kolonialisme, dan penyebaran gagasan modern yang diusung Freemasonry.

Seruan kemajuan Barat dalam aspek pendidikan, menurut Snouck Hurgronje, merupakan strategi mendapatkan kemenangan dalam Perang Aceh, tepatnya ketika terdapat intervensi Pemerintah pada aspek pendidikan generasi pemuda.<sup>22</sup> Harmonisasi hubungan bumiputera dengan pemerintah Belanda menjadi kunci bagi tujuan pendidikan.<sup>23</sup> Harmonisasi hubungan antara Belanda dengan elit priyayi melalui *Freemasonry* berimplikasi pada aspek spiritual keagamaan yang melahirkan pandangan serta keyakinan keagamaan yang liberal, sekuleristik serta sinkretis.

Latar belakang di atas menunjukkan urgensi kajian mengenai Freemasonry pada masa Kolonialisme Belanda yang berkaitan dengan *menak*. Dalam aspek keberagamaan, Freemasonry memiliki pandangan yang liberal, sekuler, dan sinkretis, sehingga perlu kajian mendalam mengenai pola keberagamaan *menak* yang menjadi penganut Freemasonry. Untuk mendapatkan penjelasan serta hasil riset studi agama melalui pendekatan sejarah atau pendekatan historis, peneliti

<sup>21</sup> Harry A Poeze, *Di Negeri Penjajah: Orang Indonesia Di Negeri Belanda 1600 - 1950* (Jakarta: KPG Bekerjasama KITLV, 2008), 40.

<sup>22</sup> E Gobee and C Andriaanse, *Nasihat-Nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintahan Hindia Belanda 1889-1936, Jilid 1*, ed. Sukarsi (Jakarta: Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS), 1990), 108.

<sup>23</sup> Gobee and Andriaanse, 47–48.

memberikan batasan kajian pada menak di Priangan dengan studi kasus Wiranatakusumah V sebagai *menak-mason* yang memiliki berbagai karya produk intelektual. Pendekatan historis didalami dalam perspektif kajian Studi Agama-Agama, dalam mengkaji priyayi Sunda karena berkaitan dengan eksistensi priyayi Sunda di masa lalu. Selain itu, penting untuk mengkaji bagaimana *menak* di Priangan, yang seringkali disebut lebih Islami, ketika mengikuti organisasi *Freemasonry*, apakah kemudian menjadi *Freemason* yang ‘Islami’ ataukah di sisi lain menjadi penganut *Freemasonry* yang berpandangan liberal, sekuler, dan sinkretis.

## B. Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai aspek religiusitas pada elit priyayi di Tatar Sunda yang disebut kaum *menak* Priangan,<sup>24</sup> khususnya berkaitan antara Islam dengan *Freemasonry* dalam diri menak. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, maka penelitian mengenai religiusitas *menak-mason* menjadi fokus utama dengan rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana relasi *menak* dengan *Freemasonry* di Priangan?
2. Bagaimana perkembangan *Freemasonry* sebagai gerakan sosial pada masa Kolonialisme?
3. Bagaimana pola religiusitas *menak* anggota *Freemasonry*?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut, maka tujuan penelitian pada disertasi ini adalah:

1. Memetakan relasi kaum *menak* dengan *Freemason* di Priangan dan dinamikanya pada masa Kolonialisme.
2. Memetakan perkembangan *Freemasonry* sebagai gerakan sosial, dari aspek mobilitas sosial, pembingkaian, dan struktur peluang politik.

---

<sup>24</sup> Nina Herlina Lubis, *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942* (Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda, 1998).

3. Memetakan pola religiusitas kaum *menak* anggota *Freemasonry*, yang mengidentifikasi dimensi-dimensi religiusitas.

#### D. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan Studi Agama-agama, khususnya dalam konteks gerakan sosial keagamaan atau spiritual.
2. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan temuan baru yang berkaitan dengan dinamika hubungan antara elit Priyayi (khususnya *menak*) dengan organisasi transnasional seperti *Freemasonry* pada masa Kolonialisme Belanda.
3. Penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang historiografi kolonial dengan menawarkan perspektif baru mengenai peran perkumpulan seperti *Freemasonry* dalam mempertahankan dan memperkuat hegemoni kolonial, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan struktur kekuasaan lokal.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana proses kolonisasi pada masyarakat elit priyayi melalui jalan inisiasi perkumpulan eksklusif seperti *Freemasonry*.

#### E. Kerangka Berpikir

Pada bagian ini, akan dipaparkan berbagai konsep serta teori relevan yang digunakan sebagai landasan untuk menganalisis temuan riset. Teori-teori ini berfungsi sebagai alat analisis untuk memahami fenomena yang menjadi fokus penelitian, yaitu relasi kaum *ménak* dengan *Freemasonry*, penyebaran gerakan *Freemasonry*, serta pola keberagamaan melalui dimensi-dimensi religiusitas *ménak-mason*. Kerangka ini disusun secara sistematis, dimulai dari analisis gerakan sosial untuk memahami penyebaran *Freemasonry* secara makro, dilanjutkan dengan teori relasi sosial untuk membedah motivasi dan dinamika internalnya, dan diakhiri dengan kerangka dimensi religiusitas untuk memotret corak keberagamaan yang terbentuk.

Untuk menjawab rumusan masalah pertama, yaitu bagaimana relasi kaum *ménak* dengan Freemasonry di Priangan, penelitian ini akan menggunakan dua teori komplementer yaitu teori Pierre Bourdieu mengenai ranah, habitus, dan modal, serta teori kerahasiaan dari Georg Simmel. Teori Bourdieu akan digunakan untuk menjelaskan motivasi strategis di balik keanggotaan para *ménak*. Loji Freemasonry akan dianalisis sebagai sebuah ranah (*field*) kekuasaan baru, di mana kaum *ménak*, didorong oleh habitus mereka untuk mempertahankan status, berupaya mengakumulasi modal sosial (jaringan dengan elite Eropa) dan modal kultural (pengetahuan modern) yang sangat berharga dalam struktur masyarakat kolonial. Sementara itu, teori Simmel akan digunakan untuk menjelaskan mekanisme internal yang membuat Freemasonry begitu memikat. Loji akan dianalisis sebagai sebuah kelompok yang nilainya diperkuat oleh mekanisme kerahasiaan, yang berfungsi menciptakan "dunia kedua" yang eksklusif, memberikan daya tarik misteri, serta membangun hierarki baru berbasis pengetahuan rahasia.

Teori Sosiologi Pierre Bourdieu menawarkan sebuah kerangka untuk memahami tindakan sosial tidak sebagai pilihan bebas semata, melainkan sebagai sebuah strategi dalam sebuah arena pertarungan kekuasaan.<sup>25</sup> Bourdieu memperkenalkan tiga konsep sentral yang saling terkait: ranah (*field*), habitus, dan modal. Ranah adalah sebuah arena sosial yang terstruktur, seperti dunia politik, seni, atau dalam kasus ini, Freemasonry, di mana para agen (individu atau kelompok) bersaing untuk memperebutkan sumber daya atau kekuasaan yang dipertaruhan di dalamnya.

Setiap agen bertindak berdasarkan habitus,<sup>26</sup> yaitu seperangkat disposisi, skema persepsi, atau naluri yang tertanam dalam diri melalui pengalaman hidup dan posisi sosial, yang kemudian membimbing tindakan dan strategi mereka secara tidak sadar. Sumber daya yang diperebutkan di dalam ranah disebut modal, yang

---

<sup>25</sup> Pierre Bourdieu, "The Forms of Capital," in *The Sociology of Economic Life*, Third edition, ed. Mark S. Granovetter and Richard Swedberg (New York London: Routledge, Taylor & Francis Group, 2011), 78–92; Pierre Bourdieu and John B. Thompson, *Language and Symbolic Power*, 1. publ. in paperb., repr, trans. Gino Raymond and Matthew Adamson (Cambridge: Polity Press, 1991); Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*, Nachdr., Cambridge Studies in Social and Cultural Anthropology 16 (Cambridge: Cambridge Univ. Press, 2013).

<sup>26</sup> Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*, 72.

tidak hanya berbentuk ekonomi, tetapi juga sosial, kultural, dan simbolis. Teori ini relevan karena memungkinkan kita untuk melihat Loji Freemasonry bukan sebagai entitas yang terisolasi, melainkan sebagai sebuah arena strategis baru yang muncul di tengah masyarakat kolonial, dengan aturan main dan pertaruhannya sendiri.

Untuk memahami bagaimana para *ménak* "bermain" di dalam ranah tersebut, Bourdieu memperkenalkan konsep habitus. Habitus adalah seperangkat disposisi, cara pandang, atau naluri yang tertanam dalam diri seseorang melalui pengalaman hidup dan posisi sosialnya. Ia berfungsi seperti "naluri bermain" (*feel for the game*)<sup>27</sup> yang membimbing tindakan dan strategi seorang agen secara tidak sadar. Konsep ini sangat relevan untuk menjelaskan mengapa kaum *ménak*, dengan latar belakang kebangsawanannya mereka, secara alamiah memiliki dorongan untuk mempertahankan status, wibawa, dan posisi elite mereka di tengah perubahan zaman dan tekanan hegemoni kolonial.

Sumber daya yang diperebutkan di dalam ranah disebut modal. Bourdieu memperluas konsep modal tidak hanya dalam bentuk ekonomi, tetapi juga modal sosial (jaringan dan koneksi), modal kultural (pengetahuan, etiket, cara berpikir), dan modal simbolis (prestise dan kehormatan). Teori ini menjadi sangat penting untuk menganalisis relasi *ménak* dengan Freemasonry, karena ia memungkinkan kita untuk membedah apa yang sebenarnya dicari oleh kaum *ménak* dengan bergabung ke dalam loji. Keanggotaan mereka dapat dipahami sebagai sebuah investasi strategis untuk mengumpulkan berbagai bentuk modal yang sangat berharga dalam struktur masyarakat kolonial.

Jika Bourdieu menjelaskan logika strategisnya, teori kerahasiaan dari Georg Simmel relevan untuk menjelaskan mekanisme internal dan daya pikat psikologis yang membuat Freemasonry begitu efektif dan menarik. Simmel memandang kerahasiaan bukan sekadar sebagai tindakan menyembunyikan informasi, melainkan sebagai sebuah bentuk interaksi sosial yang fundamental. Kerahasiaan secara aktif menciptakan sebuah dunia sosial alternatif dengan batasan, ikatan, dan

---

<sup>27</sup> Bourdieu and Thompson, *Language and Symbolic Power*, 13.

nilai-nilainya sendiri, yang membedakan secara tegas antara "orang dalam" dan "orang luar". Simmel menyatakan:

Kerahasiaan menawarkan, bisa dikatakan, kemungkinan adanya dunia kedua di samping dunia yang nyata; dan dunia yang nyata ini sangat dipengaruhi oleh dunia yang tersembunyi itu.<sup>28</sup>

Teori ini relevan karena ia membantu kita memahami bagaimana sebuah kelompok rahasia seperti Freemasonry dapat berfungsi. Menurut Simmel, kerahasiaan menciptakan sebuah "dunia kedua" yang eksklusif dan terlindungi dari dunia publik. Di dalam ruang aman inilah ide-ide baru dan relasi yang setara dapat tumbuh tanpa tekanan dari luar. Lebih dari itu, Simmel menjelaskan bahwa kerahasiaan memiliki daya tarik psikologis yang kuat. Sesuatu menjadi bernilai dan istimewa *justru karena* ia dirahasiakan, memberikan aura misteri dan eksklusivitas yang sangat memikat bagi calon anggota.

Selain itu, teori Simmel juga relevan untuk memahami bagaimana kerahasiaan membangun struktur internal sebuah kelompok. Di dalam Freemasonry, pengetahuan yang dirahasiakan menjadi dasar bagi pembentukan hierarki (sistem tingkatan atau derajat), di mana status diraih melalui penguasaan rahasia. Kerahasiaan juga berfungsi untuk memperkuat identitas individu di dalam kelompok, membedakan mereka sebagai orang-orang terpilih yang telah diinisiasi ke dalam pengetahuan yang lebih tinggi. Dengan demikian, teori Simmel menyediakan alat untuk membedah bagaimana dinamika internal Freemasonry bekerja dan mengapa ia begitu menarik secara sosial dan psikologis bagi kaum *ménak*.

Kedua, untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana perkembangan Freemasonry sebagai gerakan sosial, penelitian ini akan menggunakan kerangka dari Quintan Wiktorowicz.<sup>29</sup> Teori ini dipilih karena kemampuannya untuk menjelaskan proses-proses kunci dalam sebuah gerakan, seperti bagaimana individu terpapar pada gagasan baru, bagaimana mereka

---

<sup>28</sup> Georg Simmel and Kurt H. Wolff, *The Sociology of Georg Simmel*, Translated, Edited, and with an Introduction by Kurt H. Wolff (Glencoe, Illinois: The Free Press, 1950), 330.

<sup>29</sup> Quintan Wiktorowicz, *Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach*, ed. Quintan Wiktorowicz (Bloomington, Indiana: Indiana University Press, 2004).

menjalin komitmen, dan bagaimana gerakan tersebut membangun jaringannya. Analisis akan difokuskan pada konsep-konsep operasional dari Wiktorowicz, seperti adanya "ketersediaan kognitif" di kalangan kaum *ménak* yang sedang mencari ide-ide modernitas, peran jaringan sosial Loji Freemasonry sebagai wadah perekrutan, serta proses formalisasi komitmen melalui ritual inisiasi yang mengikat. Kerangka ini akan membantu menjelaskan mengapa Freemasonry, pada periode tersebut, menjadi sebuah gerakan yang menarik dan mampu berekspansi secara masif di Priangan.

Kerangka Teori Gerakan Sosial (*Social Movement Theory/SMT*) yang dikemukakan oleh Quintan Wiktorowicz menawarkan sebuah lensa analitis yang kuat untuk tujuan ini. Argumen utama Wiktorowicz adalah bahwa sebuah gerakan, terlepas dari keunikan ideologi atau identitasnya, tidak beroperasi dalam ruang hampa teoretis. Ia menolak pandangan eksepsionalisme, dengan menyatakan bahwa kajian gerakan sosial bukanlah *sui generis* (sebuah fenomena yang unik dalam jenisnya sendiri). Logika ini dapat diaplikasikan secara langsung pada Freemasonry: meskipun memiliki ritus dan filsafat yang khas, caranya berkembang, merekrut, dan berinteraksi dengan lingkungannya dapat dianalisis melalui perangkat SMT yang komprehensif.

Pendekatan ini sekaligus menghindarkan penelitian dari penyederhanaan kausalitas. Kerap kali, keterlibatan elite pribumi dalam Freemasonry dijelaskan sebatas respons terhadap "tekanan" modernisasi. Wiktorowicz secara eksplisit memperingatkan bahwa penjelasan yang bersandar tunggal pada faktor tekanan atau ketidakpuasan tidaklah memadai. Seperti yang disimpulkannya, "Tekanan struktural dan ketidakpuasan mungkin diperlukan, tetapi itu bukan penjelasan kausal yang cukup."<sup>30</sup> Dengan demikian, untuk memahami Freemasonry lebih dalam, analisis harus bergerak melampaui pertanyaan "mengapa" elite tertarik, menuju pertanyaan "bagaimana" gerakan ini secara aktif dan strategis mengorganisir dirinya untuk tumbuh dan berkembang.

---

<sup>30</sup> Wiktorowicz, 8.

Wiktorowicz memaparkan bahwa keberhasilan proses mobilisasi sebuah gerakan sosial bergantung pada interaksi dinamis dari beberapa faktor kunci. Kerangka teorinya melampaui model sebab-akibat yang kaku, dengan menekankan bahwa ketersediaan sumber daya, resonansi pembingkaian (pesan), dan pergeseran dalam struktur peluang,<sup>31</sup> adalah elemen-elemen yang saling terkait dan memengaruhi satu sama lain. Aspek-aspek analisis inilah, yaitu Mobilisasi Sumber Daya, Proses Pembingkaian, dan Struktur Peluang Politik, yang akan menjadi fondasi untuk membedah fenomena Freemasonry sebagai sebuah gerakan sosial yang terorganisir dalam disertasi ini.

Relevansi kerangka teoretis ini dalam konteks Freemasonry di Hindia Belanda menjadi jelas ketika diaplikasikan pada fakta-fakta historis. Melalui lensa Mobilisasi Sumber Daya, dapat dianalisis bagaimana loji-loji Masonik berfungsi sebagai pusat pengumpulan jaringan intelektual dan koneksi elite. Komponen Proses Pembingkaian memungkinkan kita untuk menelisik bagaimana Freemasonry membingkai gagasannya tentang "kemajuan" dan "persaudaraan universal" agar beresonansi dengan kalangan *ménak*. Sementara itu, Struktur Peluang Politik menjadi kunci untuk memahami bagaimana Freemasonry secara cerdik memanfaatkan kedekatannya dengan struktur kekuasaan kolonial sebagai sebuah "peluang" untuk memperluas pengaruhnya, sebuah kemewahan yang tidak dimiliki oleh gerakan pribumi lainnya.

Ketiga, untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana pola religiusitas kaum *ménak* anggota Freemasonry, penelitian ini akan mengadopsi kerangka lima dimensi religiusitas dari Charles Y. Glock dan Rodney Stark. Kerangka ini dipilih karena sifatnya yang komprehensif dan operasional, memungkinkan peneliti untuk membedah keberagamaan tidak hanya dari satu sisi, tetapi dari berbagai aspek yang saling terkait. Kelima dimensi tersebut—keyakinan (*belief*), praktik (*practice*), pengetahuan (*knowledge*), pengalaman (*experience*), dan konsekuensi (*consequences*), akan digunakan sebagai pisau analisis utama untuk mengurai religiusitas Wiranatakusumah sebagai studi kasus. Melalui kelima

---

<sup>31</sup> Wiktorowicz, 3.

dimensi ini, akan dipetakan secara sistematis bagaimana keyakinan, ritual, pemahaman intelektual, pengalaman batin, serta dampak etis dan kepemimpinan dari seorang *ménak-mason* terbentuk, yang pada akhirnya akan menunjukkan sebuah potret religiusitas hibrida yang unik dan kompleks.

Religiusitas merupakan suatu sistem kompleks dari kepercayaan, keyakinan, sikap, serta upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan.<sup>32</sup> Dalam pengertian lain, religiusitas merupakan suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Religiusitas adalah seberapa kuat keyakinan seseorang, seberapa mantap dan akurat praktik ibadah (ritual), seberapa dalam agama yang dianutnya dihargai, dan seberapa luas pengetahuannya, serta pemahaman tentang seberapa kuat perilaku seseorang melalui ajaran agama.<sup>33</sup>

Rodney Stark and Charles Y. Glock, mengemukakan bahwa religiusitas meliputi lima dimensi:

*Five such dimensions can be distinguished; within one or another of them all of the many and diverse religious prescriptions of the different religions of the world can be classified. We shall call these dimensions: belief, practice, knowledge, experience, and consequences.<sup>34</sup>*

Menurut Stark dan Glock, religiusitas adalah keadaaan atau kualitas seseorang dalam komitmennya terhadap suatu agama yang meliputi *religious beliefs, religious practice, religious experience, religious knowledge, dan religious*

---

<sup>32</sup> Annisa Fitriani, “Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being,” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 11, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.24042/ajsla.v11i1.1437>.

<sup>33</sup> Siti Nurhasanah, “Religiusitas Masyarakat Kampung Adat: Penelitian Di Kampung Cireundeu, Cimahi, Jawa Barat” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung., 2020).

<sup>34</sup> R Stark and C Y Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment* (Berkeley: University of California Press, 1968).

*effect.*<sup>35</sup> Siti Nurhasanah (2020) mendeskripsikan aspek-aspek religiusitas,<sup>36</sup> diantaranya, *Religius Belief* merupakan dimensi keyakinan, yaitu sejauh mana seseorang menerima dogmatisme dalam ajaran agamanya. Sedangkan *religious practice* yaitu sejauh mana seseorang memenuhi kewajiban ritual dalam agamanya. Unsur-unsur dimensi ini antara lain yang semakin menunjukkan ibadah, budaya, dan komitmen seseorang terhadap agama. *Religius Feeling* adalah dimensi emosi dan pengalaman keagamaan yang dirasakan dan dialami. *Religius Knowledge* atau dimensi pengetahuan agama adalah seberapa jauh seseorang mengetahui ajaran agamanya, terutama kitab suci dan ajaran. *Religius Effect* merupakan dimensi yang mengukur seberapa baik perilaku seseorang dalam kehidupan sesuai dengan ajaran agamanya. Teori religiusitas yang disebut Stark dan Glock sebagai *religious commitment* digunakan menjadi teori yang mendasari penelitian ini dalam menjelaskan religiusitas elit priyayi yang menjadi seorang *Freemason*.

Teori religiusitas menjelaskan bahwa untuk memahami pembahasan religiusitas elit priyayi Freemason, yang berkaitan dengan makna dan dimensi keberagamaan yang terdiri dari aspek-aspek berikut yaitu *religious beliefs*, *religious practice*, *religious experience*, *religious knowledge*, dan *religious effect*. *Religius Belief* yang disebut juga dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. sedangkan *religious practice* yaitu sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritual dalam agamanya. Unsur-unsur yang ada dalam dimensi ini antara lain adalah ibadah, budaya serta hal-hal yang semakin menunjukkan komitmen seseorang terhadap agamanya. *Religius Feeling* adalah dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. *Religius Knowledge* atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya. *Religius Effect* merupakan dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang konsekuensi oleh ajaran

---

<sup>35</sup> Siti Muthoharoh and Fitri Andriani, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecemasan Kematian Pada Dewasa Tengah," *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial* 3, no. 1 (2014).

<sup>36</sup> Nurhasanah, "Religiusitas Masyarakat Kampung Adat : Penelitian Di Kampung Cireundeu, Cimahi, Jawa Barat."

agamanya di dalam kehidupannya. Teori religiusitas yang disebut Stark dan Glock sebagai religious commitment digunakan menjadi teori yang mendasari penelitian ini dalam menjelaskan religiusitas elit priyayi yang menjadi seorang *Freemason*.

Untuk memperkaya perspektif dan memberikan analisis serta referensi bagi penelitian, maka peneliti tidak melepaskan dari teori-teori tokoh lainnya seperti Ninian Smart dan yang lainnya, yang berkaitan dengan dimensi-dimensi religiusitas. Ninian Smart misalnya dalam *The World's Religions* (1998), dapat memperkaya kajian melalui dimensi material (*material dimension*) dalam religiusitas yang berbentuk bangunan, karya seni, dan kreasi material lainnya.<sup>37</sup> Dimensi tersebut dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana *Freemasonry* mengekspresikan religiusitasnya dalam bentuk bangunan-bangunan loji, karya seni bersimbol masonik, serta kreasi-kreasi lainnya yang berhubungan dengan *Freemasonry*. Kajian mengenai aspek material dalam dimensi religiusitas menjadi penting karena dapat menggambarkan bagaimana ekspresi material yang memiliki kesakralan dan makna khusus, yang seringkali terdapat kerumitan, mengharukan, dan sangat penting bagi penganutnya.<sup>38</sup>

Religiusitas menjelaskan bahwa untuk memahami pembahasan religiusitas elit priyayi Freemason, yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang dalam buku *Religion, the social context* (1997) karya Meredith B. McGuire<sup>39</sup> yang disesuaikan dengan topik riset. Latar belakang kehidupan elit priyayi yang berkaitan dengan kekuatan kolonial serta legitimasi atas kedudukan sosial dapat mempengaruhi keterhubungannya dengan religiusitas. Selain itu, faktor-faktor lain seperti usia, komunitas, keluarga, serta lingkungan pendidikan berpengaruh terhadap religiusitas sehingga teori yang berkaitan dengan faktor-faktor tersebut diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai religiusitas elit priyayi Sunda yang berkaitan dengan *Freemasonry*. Berkaitan dengan para elit priyayi Sunda yang menganut *Freemasonry*, maka perlu dikaji dari pihak-pihak yang bertentangan atau berseberangan dengan *Freemasonry* untuk

---

<sup>37</sup> Ninian Smart, *The World's Religions* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998).

<sup>38</sup> Smart.

<sup>39</sup> Meredith B McGuire, *Religion, the Social Context* (Belmont: Wadsworth Pub. Co., 1997).

memperdalam perspektif bagaimana pihak-pihak luar, atau penganut agama ‘arus utama’ memandang dan menilai religiusitas elit priyayi Sunda.

Selain teori-teori di atas, pendekatan ini juga didasarkan pada teori-teori mikro yang membantu beberapa analisis mengenai tentang Kolonialisme dan relasi kuasa. Penelitian ini akan menggunakan Teori Relasi Kuasa dari Michel Foucault,<sup>40</sup> yang menjelaskan bagaimana kekuasaan tidak hanya dipusatkan pada negara atau pemerintah kolonial, tetapi juga bekerja dalam hubungan sosial sehari-hari, membentuk individu dan identitas mereka. Foucault menganggap bahwa kekuasaan dalam kolonialisme bekerja melalui struktur-struktur sosial yang terinternalisasi, termasuk dalam hubungan antara elit pribumi dan kekuasaan kolonial Belanda. Freemasonry, dalam konteks ini, bukan hanya sebagai sebuah gerakan sosial atau keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen yang digunakan untuk memperkuat dan memperluas kekuasaan kolonial melalui peniruan budaya oleh elit pribumi, yang dianalisis dengan Teori Mimikri oleh Homi K. Bhabha.<sup>41</sup> Mimikri menjelaskan bagaimana elit pribumi meniru budaya kolonial untuk mendapatkan akses ke kekuasaan, tetapi juga menciptakan ambivalensi dalam interaksi tersebut. Oleh karena itu, keanggotaan dalam Freemasonry dapat dilihat sebagai strategi adaptasi sosial yang digunakan oleh menak untuk mempertahankan posisi mereka dalam hierarki sosial kolonial.

Teori Agensi dari Anthony Giddens juga relevan untuk menganalisis bagaimana elit pribumi, dalam hal ini menak, memiliki kapasitas untuk bertindak dan bernegosiasi dalam struktur kolonial yang membatasi mereka. Agensi mengacu pada kemampuan individu untuk bertindak secara sadar dalam konteks yang membatasi mereka,<sup>42</sup> dan dalam hal ini, menak yang bergabung dengan Freemasonry dapat dipahami sebagai agen yang aktif dalam memanfaatkan

---

<sup>40</sup> Michel Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*, ed. cet.1 ed.1, vols. xv, 354 hlm (Narasi, 2017).

<sup>41</sup> Munaris, Iqbal Hilal, and Muhsaryam Dwi Anantama, *Poskolonial: Mimikri (Teori Dan Praktik)*, Cetakan Pertama, ed. Bambang Riadi, vii + 114 halaman (Selat Media Patners, 2023); Homi K. Bhabha, *Tentang Mimikri*, Cetakan pertama, Juli 2021, ed. Tia Setiadi, vols. xii, 136 halaman, The location of culture (CiRCA, 2021).

<sup>42</sup> Fitri Mutia, ed., *Antologi Teori Sosial: Kumpulan Karya-Karya Pilihan* (Airlangga University Press, 2021), 99–117.

keanggotaan mereka untuk mendapatkan keuntungan sosial, politik, dan ekonomi dalam sistem kolonial. Teori ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana anggota Freemasonry di Priangan menggunakan strategi adaptasi untuk bernegosiasi dengan kekuasaan kolonial tanpa sepenuhnya menanggalkan identitas keagamaan mereka.

Penelitian ini juga akan mempertimbangkan perspektif Aqib Sumanto dalam Politik Islam Hindia Belanda, yang membahas dinamika hubungan antara Islam dan kekuasaan kolonial Belanda.<sup>43</sup> Perspektif ini akan digunakan untuk memahami bagaimana ajaran Freemasonry yang dipandang sekuler dan liberal ini berinteraksi dengan pandangan keagamaan Islam di kalangan menak, yang sering kali dianggap lebih konservatif dan tradisional. Dengan demikian, penelitian ini akan mengungkap kompleksitas hubungan antara agama, kekuasaan kolonial, dan identitas keagamaan elit priyayi Sunda, serta bagaimana negosiasi identitas yang terjadi di kalangan anggota Freemasonry mencerminkan pragmatisme religius dalam menghadapi struktur sosial dan politik kolonial.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini dibangun di atas tiga pilar teoretis yang saling melengkapi, yang masing-masing dirancang untuk menjawab setiap rumusan masalah secara spesifik. Kombinasi teori dari Pierre Bourdieu dan Georg Simmel menyediakan alat untuk membedah relasi kaum *ménak* dengan Freemasonry, menjelaskan motivasi strategis untuk mengakumulasi modal sekaligus daya pikat psikologis dari sebuah kelompok rahasia. Selanjutnya, kerangka Teori Gerakan Sosial dari Quintan Wiktorowicz memungkinkan kita untuk beralih dari level individu ke level organisasi, menganalisis bagaimana Freemasonry secara sistematis merekrut anggota, membingkai pesannya, dan memanfaatkan peluang untuk berkembang menjadi sebuah gerakan yang masif. Terakhir, kerangka lima dimensi dari Glock dan Stark memberikan metode yang terstruktur untuk memotret hasil akhir dari semua interaksi ini, yaitu sebuah corak religiusitas hibrida yang unik dan kompleks. Ketiga pendekatan teoretis ini, yang mencakup sosiologi relasi, studi gerakan sosial, dan sosiologi agama, akan

---

<sup>43</sup> Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, ed. Cet. 1, vols. x, 260 hlm (LP3ES, 1985).

digunakan secara terintegrasi dalam bab-bab analisis selanjutnya. Penggunaan kerangka yang multi-lapis ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah analisis yang mendalam dan komprehensif, yang mampu melampaui penjelasan-penjelasan tunggal dan menangkap kompleksitas dari fenomena historis yang dikaji.

